

## BAB 2 KESADARAN

*“We all know implicitly what consciousness is. It is what you lose on entering a dreamless deep sleep and, less commonly, deep anesthesia or coma. And it is what you regain after emerging from these states. In the awake conscious state, you experience a unitary scene composed variably of sensory responses—sight, sound, smell, and so on—as well as images, memories, feeling tones and emotions, a sense of willing or agency, a feeling of situatedness, and other aspects of awareness. Being conscious is a unitary experience in the sense that you cannot at any time become totally aware of just one thing to the complete exclusion of others. But you can direct your attention to various aspects of a less inclusive but still unitary scene.”*

-Gerald M Edelman<sup>20</sup>

Upaya berpikir, yang diyakini sebagai suatu sebab atau awal dari seluruh pencapaian manusia mengembangkan kebudayaan sekaligus menantang apa yang dianggap alamiah, telah menjadi dasar di dalam sejarah manusia. Setiap penelusuran balik sejarah yang meliputi setiap pengamatan terhadap situs masa lalu memberikan gambaran bagaimana manusia telah mengembangkan wilayah kemampuan berpikir mereka hingga batas-batas yang terus memuai. *Animale rationale*, yang disimpulkan oleh Aristoteles, menjadi keterangan yang menegaskan sifat dan kemampuan manusia itu. Sejak lama, keyakinan itu terpelihara dalam sejarah manusia.

Distingsi yang dilakukan terhadap manusia dan yang bukan manusia terletak pada kemampuan berpikir. Sebetulnya, berpikir tidak hanya berupa kapabilitas kognisi, melainkan meliputi satu gagasan yang penuh yang mencakup pandangan esensialis mengenai diri dan subjektivitas. Menelusuri berpikir, mau tidak mau, akan tiba pada sebuah problem, yakni, mengapa hanya manusia yang dianggap mampu? Kriteria apakah yang berlaku dalam menjaminnya? Perlukah suatu syarat tertentu untuk memungkinkan berpikir? Ada dugaan bahwa berpikir mestilah berkait dengan kemampuan fisiologis manusia yang ditemukan pada

---

<sup>20</sup> Gerald M Edelman. 2004. *Wider than the Sky* (New Haven: Yale University Press), hal. 43.

organ otak. Namun, berpikir nyatanya bersifat mental dan sangat berbeda dengan status fisik otak.

Berpikir yang sepenuhnya mentalistik itu tidak berdiri secara mandiri dari kapabilitas lain, yang kemudian diyakini terletak pada kesadaran manusia. Tindak pikiran mempersepsi realitas dalam gugus-gugus perseptual yang hasilnya tidak berupa data yang mandiri, melainkan berupa data yang mampu direfleksi ulang. Syarat untuk ini diyakini ada pada kesadaran. Sebab, kesadaranlah yang memungkinkan data-data itu kemudian bersifat sangat pribadi dan subjektif. Di dalamnya meliputi konsep utuh mengenai diri. Dengan demikian, studi yang lebih serius mengarahkan bidikannya pada kesadaran.

## **2.1 MEMETAKAN PROBLEM KESADARAN**

Apa yang dikenal sebagai kesadaran sebetulnya adalah sebuah term yang tidak berdiri sendiri dari term-term lain dalam studi pikiran seperti kesadaran, ketidaksadaran, intensionalitas, *self-awareness*, dan bahkan tindak bahasa. Kesadaran adalah sebuah bidang penyelidikan yang merangkum dan menjadi prakondisi bagi seluruh pengejaran pemahaman atas *mind*, sebuah problem yang usianya begitu tua. Kesadaran, pada level tertentu dalam sejarah, dianggap terhubung dengan suatu daya kehidupan yang menjadi sebab dari keseluruhan bentuk kehidupan. Gagasan semacam ini banyak dirawat di dalam tradisi kuno mengenai spiritualitas, bentuk supranatural yang melampaui objek-objek fisik. Eternalitas kesadaran ini memang tidak sepenuhnya berada dalam wilayah praktis seperti praktik keagamaan belaka, namun juga dapat kita temukan di dalam wilayah spekulasi teoretis seperti pada pikiran Plato. Eternalitas kesadaran juga dapat diartikan sebagai usaha untuk merumuskan asal-muasal kesadaran, fitur fundamental apa yang melandasinya, dan bagaimana ia menjadi terpahami.

Kiranya dapatlah kita katakan bahwa kesadaran merupakan suatu objek pengetahuan yang terbiasa kita andaikan ada begitu saja tanpa usaha menerangkannya dalam sebuah jarak pengamatan. Jarak itu menjadi problem tersendiri yang akan kita bahas pada bab-bab selanjutnya. Sebagai yang

diandaikan ada begitu saja, kesadaran awalnya luput dari telaah ontologis maupun epistemologis. Pengandaian tanpa syarat itu meniadakan refleksi ontis sekaligus dianggap sebagai perkakas epistemik. Pikiran, yang awalnya dianggap identik dengan kesadaran, dieksploitasi untuk menghasilkan pengetahuan, tanpa pernah sebelumnya dijadikan objek pengetahuan itu sendiri. Kesadaran akhirnya menjadi norma minimal dalam setiap upaya epistemik. Itu artinya, ia luput dari kriteria epistemologisasi apapun. Nasibnya mirip dengan kepercayaan buta terhadap Tuhan, yang tidak berada dalam jarak refleksi yang memadai namun terlanjur dianggap memiliki efek dalam kehidupan.

Usaha filosofis yang utama dan barangkali yang tertua yang dapat ditelusuri terdapat dalam proyek Plato. Dualisme Plato menyimpulkan pikiran, atau kesadaran, sebagai sesuatu yang eternal dan berbeda sama sekali secara ontologis dengan tubuh yang fana. Dualisme ini tidak mengisyaratkan dualisme sejajar, melainkan menegaskan dualisme hirarkis yang menempatkan kesadaran lebih tinggi dibandingkan tubuh. Distingsi ontologis ini dalam karya Plato berjudul *Republik* diatribusikan advokasi aksiologis dengan menganjurkan kebijaksanaan sebagai usaha memantapkan kesadaran dan bukan memanjakan tubuh. Meskipun filosofis dalam pengertian memberi jarak untuk menguji kesadaran, pikiran Plato merupakan penegasan yang sangat berarti untuk diafirmasi secara religiusistik. Gagasan Plato mengenai kesadaran yang lebih murni, tanpa atribusi etis, ada dalam *Phaedo* di mana ia melalui dialog menerangkan bagaimana dua substansi (kesadaran dan tubuh) dibedakan secara ontologis.

Usaha menerangkan kesadaran secara ontologis merupakan usaha memberikan keterangan deskriptif mengenai apa itu kesadaran secara definitif. Tidak berlebihan bila saya katakan bahwa definisi kesadaran hingga kini masih jauh dari *explananda* yang memadai. Ini tidak lain karena problem yang dihadapi oleh usaha apapun untuk menerapkan rigiditas fisika kepada kesadaran yang mencapai puncaknya dalam pertentangan antara fisiologi dan psikologi dalam meneguhkan klaim bahwa dirinyalah yang lebih ilmiah dan valid secara argumentatif. Kesulitan itu secara sederhana dapat diletakkan ke dalam dua persoalan: pertama, kesadaran adalah objek pengetahuan yang tidak memiliki

jarak refleksi antara pengamat dan yang diamati. Dalam hal ini, kita bertemu dengan problem perspektif orang pertama dan perspektif orang ketiga. Dalam ilmu pengetahuan lumrah diakui bahwa validitas penarikan kesimpulan dideterminasi oleh seberapa besar objektivitas dimungkinkan. Sementara, prinsip antropik tampaknya tidak memberi cukup peluang untuk membiarkan objek itu (baca: kesadaran) berbicara sendiri sebab tidak ada jarak refleksi yang telah saya sebut sebelumnya. Kedua, seperti kebanyakan ahli neurosains tegaskan bahwa pengalaman kesadaran dapat dijadikan data sebagaimana data ilmiah lainnya, tetap kita menemui kesulitan bila pendekatan fisika diaplikasi ke dalam studi kesadaran. Padahal, ada ambisi untuk menetapkan sebuah disiplin ilmiah utama yang mengkaji kesadaran sebagaimana fisika mengkaji objek-objek fisik dan mekanisme yang terjadi di dalamnya.

Penjelasan deskriptif kesadaran yang artinya juga memberikan eksplanasi ontologis mengenainya merupakan satu arus utama dalam studi kesadaran. Ukuran yang hendak dicapai adalah memberikan penjelasan yang paling memadai mengenai apa itu kesadaran dan apa basis dari keberadaannya. Tuntutan yang paling penting adalah menyediakan definisi kesadaran, yang nyatanya memiliki beberapa problem tersendiri. Meskipun demikian, agaknya inilah dorongan yang telah menggerakkan pengetahuan tentang kesadaran berkembang dan direvisi secara kontinum. Dengan pencapaian neurosains dan biologi belakangan, memang ada optimisme bahwa penjelasan terbaik akan segera disodorkan, meski kesulitan membayangkan definisi final itu akan tersedia mengingat berbagai persoalan tersendiri di dalam disiplin neurosains yang meliputi kesulitan metodologis, merumuskan persoalan, hingga pengujian terus-menerus hingga didapat suatu teori yang paling reliabel. Secara terus terang, kita bisa temui jawaban tegas Ned Block untuk pertanyaan soal apa problem dari kesadaran, *“The problem is, what is consciousness? More specifically, I’m interested in what consciousness is in the brain.”*<sup>21</sup>

Eksplorasi atas penjelasan deskriptif kesadaran beririsan dengan pertanyaan-pertanyaan lainnya seperti bagaimana kesadaran yang mentalistik itu bisa muncul dari basis fisik berupa otak, mengapa kesadaran bekerja dalam cara

---

<sup>21</sup> Susan Blackmore. 2005, *Consciousness* (New York: Oxford University Press), hal. 24.

seperti itu dan tidak dalam cara lainnya? Robert Van Gullick memetakan problem kesadaran ke dalam tiga pertanyaan mendasar: *what*, *how*, dan *why*. Pertama, pertanyaan deskriptif: apa itu kesadaran? Kedua, pertanyaan eksplanasi: bagaimana ia eksis dalam cara demikian? Ketiga, mengapa kesadaran eksis?<sup>22</sup> Pembagian tipologis pertanyaan-pertanyaan tentang kesadaran untuk memetakan problem kesadaran memang secara teoretis masing-masing fokus pada bidang perhatiannya saja. Akan tetapi, poin penting yang bisa kita simpulkan adalah bahwa secara praktis, ketiga tipologi pertanyaan itu terlalu menyederhanakan persoalan dan saling tumpang-tindih satu sama lain. Penjelasan deskriptif mengenai kesadaran, misalnya, hanya bisa dijawab setelah kita bisa menjelaskan bagaimana ia bekerja. Sementara itu, mengapa ia eksis berhubungan erat dengan penjelasan deskriptif. Dengan demikian, kita seakan menemui sirkularitas pertanyaan mengenai kesadaran. Ini setidaknya menunjukkan bahwa problem kesadaran memang tidak bisa direduksi habis-habisan. Kriteria apapun harus bisa dilekatkan untuk dijawab dan bukan dianggap mandiri satu sama lain.

Kesulitan-kesulitan dalam membangun satu teori tunggal mengenai kesadaran tak bisa dielakkan. Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana dua wilayah mengeksplorasi kesadaran, yakni antara wilayah filsafat dan neurosains. Distingsi keduanya memang bersifat artifisial, karena pada dasarnya kriteria epistemik filsafat dapat dikatakan sejajar dengan ilmu pengetahuan.<sup>23</sup> Meski demikian distingsi itu saya pertahankan di sini sebagai perangkat heuretis untuk menunjukkan bagaimana problem kesadaran pada akhirnya memperoleh perdebatan terbaiknya di dalam wilayah neurosains dan pertanyaan-pertanyaan fundamental tetap bisa diajukan. Itulah, akhirnya, problem itu tidak hanya problem ilmiah tetapi juga sekaligus filosofis.

---

<sup>22</sup> Robert Van Gullick. 2003. "Dualism" dalam *Stanford Encyclopedia of Philosophy*

<sup>23</sup> Yang saya maksud adalah naturalisasi epistemologi yang diajukan Quine.

## 2.2 FILSAFAT MEMBUKA JALAN

Dalam bagian awal telah disinggung peran Plato dalam mengangkat kesadaran ke dalam jarak refleksi yang berbeda dari pandangan dogmatis mengenai elan vital. Hirarki yang menempatkan kesadaran, atau apapun yang bersifat mental, di atas tubuh agaknya menegaskan bahwa problem utama manusia untuk mengerti kesadaran terletak pada kapasitas epistemiknya. Spekulasi Platonik mengafirmasi ketidakcukupan epistemik itu dengan menyimpulkan pastilah sesuatu yang misterius itu lebih tinggi derajat hirarkisnya. Alangkah ironinya manusia, sesuatu yang dianggapnya sudah diketahuinya justru diletakkan ke dalam level yang minor dibanding apa yang tidak diketahuinya. Tubuh yang fisik dianggap lebih mudah untuk dimengerti, karenanya diatribusi sebagai yang inferior terhadap kesadaran yang misterius itu. *"A mystery is a phenomenon that people don't know how to think about—yet. Human consciousness is just about the last surviving mystery. There have been other great mysteries [like those] of the origin of the universe and of time, space, and gravity. . . . However, consciousness stands alone today as a topic that often leaves even the most sophisticated thinkers tongue-tied and confused. And, as with all of the earlier mysteries, there are many who insist—and hope—that there will never be a demystification of consciousness."*<sup>24</sup>

Peran yang dimainkan Plato dalam menggagas hirarki dalam relasi antara kesadaran dan tubuh begitu penting dalam perkembangan filsafat pertengahan yang memiliki corak religius. Estafet yang menentukan justru datang di awal masa modern ketika Descartes menerangkan proyek filosofisnya dalam *meditation* di abad ke-17. Filsuf Perancis ini mengafirmasi konsep dualisme Plato dan menariknya tidak hanya sebagai kesimpulan ontologis, tetapi juga epistemologis. Sama seperti Plato, Descartes menegaskan bahwa dunia yang kita pahami ini terdiri dari dua substansi yang independen: mentalistik dan fisikalistik. Pada level mikro adalah kesadaran (pikiran) dan tubuh. Pikiran (baca: kesadaran) tidak berkeluasan sebagaimana tubuh yang terikat hukum ruang dan waktu. Kesadaran inilah yang memberi basis ontologis bagi diri sebagaimana ia rangkum dalam

<sup>24</sup> Dennett. 1991. *Consciousness Explained*. hlm.

*cogito ergo sum*, aku berpikir maka aku ada. Kesadaran secara luas dianggap sebagai sesuatu yang esensial dan definitif dari mental. Descartes melangkah lebih jauh dari Plato dengan berusaha mencari penjelasan bagaimana dua substansi yang berbeda sama sekali ini saling berinteraksi. Spekulasinya menunjuk pada organ bernama *glandula spienalis*. Gilbert Ryle dalam karyanya, *the concept of mind*, menyebut gagasan Descartes sebagai *the official doctrine* dan sejak itu istilah *ghost in the machine* menjadi luas dikenal.<sup>25</sup> Meskipun dalam perspektif kontemporer Descartes telah melakukan beberapa kesalahan dalam gagasannya, tetapi kita tetap layak memberinya kredit positif sebagai orang yang pertama kali secara serius memikirkan korelasi neural tentang kesadaran.<sup>26</sup>

Epistemologi Cartesian adalah rasionalisme, namun gagasan mengenai semacam jiwa juga diafirmasi oleh John Locke dari kubu empirisme. Meski tidak secara tegas, Locke juga mengakui bahwa pastilah ada sesuatu yang membuat manusia mampu membuat data-data yang diperolehnya menjadi *sensible*. Di sinilah ia mulai menduga-duga bahwa ada sesuatu yang bertanggung jawab menjadi penyebabnya. Locke tidak tertarik dengan dualisme, relasi kesadaran-tubuh, tetapi fokus pada bagaimana pikiran mempelajari dunia eksternal. Ia memberikan kontras yang cukup tajam antara *outer sense*, pengalaman kesadaran mengenai apapun, dan *inner sense*, yakni pengalaman reflektif kesadaran atas pengalamannya sendiri.<sup>27</sup> Di Jerman, Leibniz berusaha mengaplikasikan metafisikanya untuk menerangkan kesadaran dengan kesimpulan bahwa kesadaran pastilah tidak mungkin muncul hanya dari sesuatu yang fisik (tubuh). Di tempat lain Berkeley menggagas apa yang disebut sebagai immaterialisme, yakni pandangan bahwa tidak ada kemungkinan kesadaran berasal dari yang material. Sintesa yang cukup menarik datang dari Kant yang menganggap bahwa kesadaran bukanlah sekedar asosiasi ide-ide, melainkan setidaknya menjadi pengalaman dari diri yang tersituasi dalam dunia objektif yang terstruktur dalam respek terhadap ruang, waktu, dan kausalitas. Kant telah benar-benar

<sup>25</sup> Gilbert Ryle. 1954, *The Concept of Mind* (London: Hutchinson House), hal. 8.

<sup>26</sup> Chris Frith dan Geraint Rees, *A Brief History of Scientific Approach to the Study of Consciousness*, hal. 9.

<sup>27</sup> *Ibid.*

menyodorkan proyeknya untuk menguji alat-alat epistemologi, dapat disebut kesadaran tercakup dalam apa yang Kant maksudkan.

Immanuel Kant patut mendapat perhatian lebih tidak hanya karena upaya sintesa epistemologi kanon di masanya, juga karena ketika kaum empiris di Inggris berusaha mencari pondasi bagi psikologi (meski dalam pengertian terbatas), Kant justru menolaknya dengan keyakinan bahwa ilmu pengetahuan semacam itu tidaklah mungkin. Alasannya bagi Kant, metode ilmu pengetahuan memerlukan matematika dan eksperimentasi. Pertimbangan Kant adalah bahwa matematika tidak bisa diaplikasikan terhadap deskripsi dari pengalaman fenomena mental sebab ia hanya berada dalam satu dimensi yakni waktu. Begitu juga, eksperimentasi tidak bisa diaplikasikan kepada psikologi karena data-data pengalaman bersifat sangat subjektif dan pribadi sehingga dengan demikian dia tidak mampu diakses melalui manipulasi eksperimentasi. Kesimpulan dari Kant barangkali adalah bahwa psikologi bukanlah sebuah disiplin ilmu pengetahuan sementara fisiologi adalah disiplin ilmu pengetahuan. Gustav Fechner selanjutnya menolak Kant dengan meyakini bahwa proses mental dapat diukur melalui metode yang disebutnya *phycophysics*.<sup>28</sup> David Chalmers belakangan juga termasuk filsuf yang berpendapat bahwa pengalaman mental bisa dijadikan data ilmiah dalam kata-katanya, *“So now I guess the question is how to bring consciousness back into the scientific world. My own attitude is that consciousness is data. As scientists we are used to talking about data and the results of certain measurements, and we try to build a science that deals with them. Usually these are objective data, but we have subjective data too. The data of consciousness—the way things seem to me right now—are data too. I am having a certain sensation of red with a certain shape right now. I am hearing a certain quality in the tone of my voice and so on. This is as undeniable as the objective data.”*<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, 11

<sup>29</sup> Susan Blackmore. 2005, *Conversation on Consciousness* (New York: Oxford University Press), hal. 37.



### 2.3 NEUROSAINS MEMBANGUN TEMBOK YANG LEBIH KOKOH

Baik filsafat maupun ilmu pengetahuan berusaha memenuhi hasrat epistemik manusia mengenai kesadaran. Dua wilayah ini mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan bangunan pengetahuan yang memadai untuk kemudian diuji satu persatu. Oleh karenanya, pengetahuan implisit kita mengenai kesadaran baru mendapat eksplorasi terbaiknya di dalam ketegangan antara filsafat dan ilmu pengetahuan. Ketegangan itu terjaga sebab ketika ilmu pengetahuan mampu memberikan jawaban lebih terukur, filsafat tetap memberikan pertanyaan-pertanyaan lebih mendalam. Justru, menurut saya, semakin tinggi klaim ilmu pengetahuan, semakin tinggi pula daya pertanyaan yang diajukan.

Sifat mentalistik kesadaran merupakan dasar pertama mengapa studi yang berbeda dengan fisika diupayakan untuk menjadikan kesadaran sebagai objek material yang setara dengan kepastian fisikal. Tendensi untuk mengejar status yang sama dengan fisika terus mendorong perkembangan ilmu pengetahuan tentang kesadaran. Dapatlah dikatakan bahwa psikologi sebagai disiplin ilmu pertama yang bekerja keras membangun metode untuk menerangkan sesuatu yang bersifat mentalistik itu. *Phsyce* atau jiwa, adalah padanan semakna dengan kesadaran. Dengan demikian, psikologi untuk pertama kali memberikan limitasi pemahaman sesuatu yang mentalistik itu dalam term *phsyce*. Buku pegangan pengantar Psikologi Woodworth yang dicetak dalam kurun 1921-1947 diberi subjudul *a study of mental life*.<sup>30</sup> Sementara program psikofisika yang dirancang Fechner juga berkembang pada kurun itu. Dapat disebutkan di antaranya studi Piaget terhadap perkembangan proses mental, studi memori jangka panjang Bartlett, dan yang dilakukan Gestalt terhadap persepsi dan hubungannya dengan proses mental. Meskipun ketika nantinya berkembang apa yang disebut sebagai psikologi kognitif yang cenderung tidak menggunakan term “kesadaran”, kiranya apa yang dipelajarinya tidak jauh berbeda dengan apa yang kita sebut sebagai kesadaran.

---

<sup>30</sup> Chris Frith dan Geraint Rees, *A Brief History of Scientific Approach to the Study of Consciousness*, hal. 14.

Sesuatu yang cukup menarik dalam perkembangan psikologi dalam menduga-duga secara ilmiah apa itu kesadaran justru tiba pada satu studi mengenai ketidaksadaran. Psikoanalisa adalah salah satu aliran utama dalam psikologi yang menganggap keidaksadaran sebagai faktor dominan yang mendeterminasi kesadaran. Sekarang pun, meski agak berbeda dengan yang secara spesifik dimaksud oleh psiokanalisa, banyak yang meyakini bahwa kebanyakan proses mental yang terjadi di dalam otak terjadi tanpa kesadaran diri. Automata semacam ini menggeser menggeser posisi sentral kognisi yang akhirnya senada dengan Kant membagi proses mental itu ke dalam kognisi yang punya relasi dengan pengetahuan, emosi berupa perasaan, dan kehendak.<sup>31</sup> Marvin Minsky dalam *the emotion machine* memberikan ilustrasi yang baik tentang apa itu kesadaran dalam pengertian sehari-hari:

*“Joan is starting to cross the street on the way to deliver her finished report. While thinking about what to say at the meeting, she hears a sound and turns her head—and sees a quickly oncoming car. Uncertain as to whether to cross or retreat, but uneasy about arriving late, Joan decides to sprint across the road. She later remembers her injured knee and reflects upon her impulsive decision. “If my knee had failed, I could have been killed. Then what would my friends have thought of me?”*

Seberapa sadar Joan, diurai dalam tabel yang saya adaptasi dari yang dilakukan Marvin Minsky.<sup>32</sup>

No	Tindakan	Realisasi
1	Reaksi	Joan bereaksi cepat terhadap suara itu
2	Identifikasi	Dia sadar bahwa itu adalah sebuah suara
3	Spesifikasi	Dia mengklasifikasi bahwa itu adalah suara sebuah mobil
4	Atensi	Dia menaruh atensi terhadap sesuatu dibanding lainnya
5	Kebimbangan	Dia bimbang apakah harus menyeberang atau mundur
6	Membayangkan	Dia membuat visi dua kemungkinan kondisi masa

<sup>31</sup> *Ibid.*, hal. 16.

<sup>32</sup> Marvin Minsky. 2006, *The Emotion Machine* (London: Simon & Schuster), hal. 98.

		depan
7	Seleksi	Dia menyeleksi sebuah jalan untuk memilih di antara opsi-opsi yang ada
8	Keputusan	Dia memilih satu dari beberapa opsi alternatif
9	Perencanaan	Dia membangun sebuah rencana kerja multistep
10	Pertimbangan ulang	Belakangan, dia mempertimbangkan ulang pilihannya
11	Belajar	Dia membuat deskripsi-deskripsi yang kemudian disimpannya
12	Mengingat	Dia mendapatkan deskripsi tertentu untuk kejadian yang lebih utama
13	Pengejawantahan	Dia berusaha menerangkan kondisi tubuhnya
14	Ekspresi	Dia membuat beberapa representasi verbal
15	Narasi	Dia menyusunnya dalam sebuah penceritaan
16	Intensi	Dia mengubah beberapa tujuan dan prioritas
17	Aprehensi	Dia khawatir datang terlambat
18	Penalaran	Dia membuat beberapa kesimpulan
19	Refleksi	Dia berpikir tentang apa yang telah dia lakukan
20	Refleksi diri	Dia merefleksikan apa yang dia pikirkan
21	Empati	Dia membayangkan pikiran-pikiran orang lain
22	Formulasi ulang	Dia merevisi beberapa representasinya
23	Refleksi moral	Dia mengevaluasi apa yang sudah dilakukannya
24	Kesadaran diri	Dia melakukan karakterisasi kondisi mentalnya
25	Penggambaran diri	Dia membuat dan menggunakan model-model dirinya
26	Identitas	Dia menghargai dirinya sebagai sebuah entitas

Begitu banyak tindak mental yang diasosiasikan dengan apa yang kita sebut sebagai kesadaran. Beberapa pembagian yang dilakukan Minsky merupakan problem utama dalam usaha menerangkan kesadaran secara ilmiah sekaligus filosofis. Di antaranya adalah kesadaran diri, kesadaran reflektif, identitas,

kehendak dan pengalaman<sup>33</sup>. Tindak kesadaran tidak berada di dalam satu level saja, melainkan berjenjang. Saya mempersepsi sesuatu yang menjadi pengalaman saya akan sesuatu. Saya menyadari bahwa saya mengalami sesuatu. Saya juga menyadari bahwa saya mengalami sesuatu dan menyadarinya. Refleksi diri ini melibatkan unitas dari konsep diri “saya” yang juga nantinya menentukan evaluasi saya terhadap kesadaran saya. Ini yang dikenal sebagai *Higher Order of Thought*. Agaknya, tindak kesadaran terlekat dalam penggambaran utuh mengenai identitas. Problem-problem serius semacam ini akan dibahas lebih detail dalam bab selanjutnya.

Ned Block membagi kesadaran ke dalam *phenomenal consciousness* dan *access consciousness*. Yang menarik dari kesadaran adalah bahwa kita sulit untuk memastikan mana yang benar-benar tindak kesadaran dalam pembagian yang diberikan Minsky. Hampir semua dari kita berpendapat bahwa kesadaran tidak hanya berupa satu tindakan melainkan lebih kompleks karena masing-masing seolah saling berhubungan. Penalaran di sini membawa kita pada problem whole dan parts; apakah penjumlahan dari keseluruhan pembagian versi Minsky itu adalah apa yang hendak kita sasar sebagai kesadaran? Atau jangan-jangan penjumlahan itu semua membuat kita luput untuk sampai pada kesimpulan apa itu kesadaran? Itulah *phenomenal Consciousness*, yakni bagaimana kesadaran itu bisa fit in di dalam proses otak. Apakah kita bisa melompati *ekspalanatory gap* yang terjadi antara otak dan kesadaran? Saya kira, penjelasan terbaik mengenai kesadaran dirumuskan oleh Nagel sebagai “what it is like” yang disodorkan kepada sesuatu yang kita anggap memiliki kesadaran. Sementara *access consciousness* lebih mirip dengan yang Freud maksud sebagai represi terhadap kesadaran.

Perkembangan studi kesadaran benar-benar semarak di dalam neurosains. Sudah lama kita menduga bahwa otak berperan di dalam kesadaran. Dengan demikian, tindakan terbaik untuk memperjelas persoalan ini adalah dengan menghargai otak sebagai produk biologis. Dengan reduksi semacam ini, neurosains mampu memperhitungkan proses biologi dan kimiawi di dalam otak

---

<sup>33</sup> Dengan pengalaman, yang saya sasar adalah apa yang dinamai Minsky sebagai Identifikasi, Spesifikasi, Atensi, Kebimbangan, Membayangkan, dan Seleksi. Istilah teknis yang akan saya gunakan nanti adalah *qualia*.

yang berperan dalam kesadaran, sekaligus menghitung mekanisme yang terjadi di dalamnya. *Near Death Experience* misalnya dapat diteliti dengan memindai otak dan menentukan apa yang sebenarnya terjadi di dalam otak. Meskipun jawaban terhadap ini bisa disodorkan, tetapi secara filosofis tetap bisa diajukan problem kausalitas; apakah proses fisikal di dalam otak itu adalah sebab bagi kesadaran?

Menghargai otak sebagai murni produk biologis membawa kita ke dalam perbincangan lebih ilmiah mengenai posibilitas terjadinya kesadaran dalam sejarah evolusi biologis otak manusia. Spesies lain, terutama simpanse, secara struktur memiliki perbedaan yang tipis dengan otak manusia. Namun, tingkah laku mereka jauh berbeda dengan yang kita asosiasikan pada diri manusia. Dalam evolusi sendiri, ada dugaan kuat bahwa kesadaran tentu terjalin dengan perkembangan yang demikian cepat pada kecerdasan manusia. Imuwan menduga bahwa bipedal (kemampuan berdiri dua kaki) merupakan prakondisi bagi kecerdasan setingkat manusia yang nyatanya memang secara fisiologis membawa efek kurang menyenangkan bagi manusia yakni kerentanan terhadap cedera punggung. Bila murni produk biologis, maka ada peluang makhluk hidup selain manusia memiliki kapasitas kesadaran. Inilah yang mendorong beberapa riset yang dilakukan terhadap binatang yang diduga cerdas. Beberapa penelitian yang terungkap dalam *National Geographic*, mencoba mengukur kecerdasan beberapa spesies, namun enggan untuk berkesimpulan adanya kesadaran kompleks seperti manusia.<sup>34</sup>

## 2.4 SIMPULAN BAB

Kesadaran merupakan tema yang menantang sejak pertama kali upaya pemahaman dilakukan. Menilik latar historis, maka kesadaran itu secara cepat-cepat dapat kita tempatkan ke dalam dua wilayah: filsafat dan neurosains (atau ilmu pengetahuan pada umumnya). Distingsi ini harus diakui tidaklah rigid, namun dilakukan untuk melihat paradigma yang digunakan untuk memahaminya. Begitu banyaknya perdebatan mengenai kesadaran, lumrah bila kita temui bahwa

<sup>34</sup> Untuk detail, lihat *National Geographic Indonesia* edisi Maret 2009.

tidak ada kesepakatan mengenai apa itu kesadaran secara definitif. Demikian juga, saya tidak mengajukan definisi apapun di sini melainkan hanya menunjukkan perdebatan yang terjadi. Sejauh-jauhnya yang bisa disodorkan adalah klarifikasi mengenai sifat, fitur, dan struktur kesadaran, yang, memang jauh dari kata konklusif secara definitif.

